

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Identitas Sekolah

Tabel 4.1  
Identitas Sekolah SMP Tahfidz Pamekasan.

1.	Nama Sekolah	SMP Tahfidz Pamekasan
2.	NPSN/NSS	20537419
3.	Status	Swasta
4.	Alamat Sekolah a. Desa/Kelurahan b. Kecamatan c. Kabupaten d. Propinsi	Jl.Veteran Muda Barurambat Timur Pademawu Pamekasan Jawa Timur
5.	Email	smptahfidzpamekasan1@gmail.com
6.	Akgretasi	B

#### B. Paparan Data

Dalam konteks Paparan Data penelitian ini peneliti akan memaparkan data temuan di sekolah SMP Tahfidz pamekasan yang peneliti diperoleh dengan menggunakan wawancara serta adanya dokumentasi. Paparan data ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang menjadi objek penelitian tersebut berupa sebagai berikut.

untuk memperjelas penelitian ini peneliti memaparkan hasil temuan yang ada di lapangan, sehingga pembaca agar sangat mudah untuk

menganalisa. peneliti akan membahas lebih detail terkait hasil penemuan penelitian.

1. Dampak keluarga *broken home* terhadap interaksi sosial siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan.

Penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang dampak keluarga *broken home* terhadap interaksi sosial. Kata dari *broken home* sendiri umum digunakan untuk permasalahan rumah tangga yang mengakibatkan bapak dan ibu gagal untuk menjalankan peran mereka sehingga tidak peduli lagi terhadap kondisi dan keadaan rumah serta anaknya di rumah. Orang tua tak lagi perhatian anaknya, baik berinteraksi di rumah, sekolah dan juga di lingkungan masyarakat.

Dengan pernyataan guru Bimbingan dan Konseling ibu Ulfa Sofiya di sekolah SMP Tahfidz Pamekasan dapat di simpulkan sebagai berikut berikut:

“Terkadang kondisi anak *broken home* itu kurang diurus, kurang kasih sayang dan kurangnya perhatian orang tuanya. Salah satu dampak dari kondisi anak *broken home* di sekolah ialah kemampuan terhadap interaksi sosial yang sangat rendah. Biasanya berdampak pada lingkungan yang mengakibatkan anak susah diatur, merasa dirinya tidak percaya diri/ minder terhadap teman sebayanya karena anak tersebut orang tuanya bercerai apalagi temannya yang mengetahui orang tua anak, sudah ada lebel anak *broken home* dan kurangnya sikap menghargai, dan juga mengakibatkan anak susah untuk berteman yang mengakibatkan berpengaruhnya kepada siswa yang lain seperti contoh teman melakukan hal yang sama di lingkungan sosialnya. Adapula anak *broken home*, tetapi keterbalikannya yang baru saya jelaskan anak tersebut bisa jauh menunjukkan sikap menghargai”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ulfa Sofiya, guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung ( sabtu, 17 juli 2021)

Observasi ini tidak cukup untuk memperoleh data yang lebih lengkap, dan peneliti juga melakukan observasi langsung kepada siswa yang terkait permasalahan tersebut di sekolah SMP Tahfidz Pamekasan untuk memperoleh data yang di perlukan peneliti.

Observasi pada hari senin 9 Agustus 2021 selesai pulang sekolah bertempat di kelas kosong, subjek pertama ini siswa yang bernama SH (nama samaran) kelas VII di sekolah SMP TAHfidz dengan kondisi anak *broken home* karena berpisahanya orang tua, pada observasi subjek dari penelitian merupakan seorang pria, selain itu peneliti juga melihat berpakaian yang lusuh, cara berbicara kurang baik dan dapat di identikasi kurangnya perhatian orang tua sehingga SH tersebut melakukan apa yang dia inginkan baik mauapun salah, namun awalnya SH ini minder untuk menceritakan masalahnya kepada peneliti. peneliti memberi pemahaman agar SH lebih tenang dan terbuka untuk menceritakan masalahnya yang peneliti perlukan.<sup>2</sup>

“Semenjak kedua orang tua bercerai, saya mengalami kurang perhatian dari kedua orang tua saya. Dimana awalnya hanya bapak saya yang berkerja, saat ini ibu saya juga bekerja dan saya hanya merasakan kesepian dan tidak merasakan hangatnya kasih sayang dari kedua orang tua saya. Semenjak dari situ saya ingin merasakan kebebasan untuk mencari perhatian dengan cara yang salah sebagai contoh kurang sopan kepada guru dan berbicara kasar kepada teman. teman saya sedikit pak juga saya tidak bisa menyesuaikan diri kepada teman karena bagi saya jika teman saya mau berteman dengan saya, saya akan berteman dan sebaliknya ketika teman saya gamau berteman dengan saya, yasudah saya demikian juga terhadap teman saya. .”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil observasi peneliti, (senin, 6 september 2021)

<sup>3</sup> SH, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (6 september 2021)

Observasi di lanjutkan kepada siswa dilain waktu setelah selesainya wawancara SH. Subjek kedua merupakan siswa bernama FJ dengan kondisi yang sama orang tua *broken home* karena orang tua bercerai. Pada peneliti ini subjek yang kedua merupakan sesama Pria dan peneliti melihat siswa tersebut berpenampilan agak berantakan. FJ awalnya mudah merasa tersinggung saat ditanya oleh peneliti, setelah di berikan pemahaman untuk percaya diri sehingga peneliti terbuka di saat di minta wawancara, kini FJ tidak lagi seperti itu dan FJ lebih tenang untuk wawancara dengan peneliti.<sup>4</sup>

“Semenjak ibu dan bapak cerai saya kurang berminat untuk pergi kesekolah karena saya tidak ada keinginan lagi sekolah karena malu kepada teman-teman karena orang tua saya sudah tidak bersama lagi, tetapi saya di marahi oleh ibu semisal sata putus sekolah cuman gara-gara malu kepada teman-teman, dari itu saya bermalas malasan untuk pergi ke sekolah. Maka dari itu semenjak ibu bapak saya cerai, saya mulai merasa ingin mencari suasana baru di luar. Karena saya merasa sedih berada dirumah. Seperti saya keluar malam dengan teman-teman saya, saya ikut menonton balapan liar sampai larut malam. Dan dalam pikiran saya, saya merasa bebas dari permasalahan dipikiran saya. Saya juga memiliki teman sebaya tidak banyak pak, tetapi jika teman leih tua dari pada saya itu lumayan banyak, karena memilih teman sebaya ketimbang teman diatasnya saya lebih gampang pak dan ketika berteman dengan teman sebaya saya kurang percaya diri karena terbelakangan orang tua saya yang berantakan.”<sup>5</sup>

Dalam wawancara ini dapat dilihat bahwa dampak dari *broken home* bagi siswa sangat berpengaruh sekali terhadap mental dalam interaksi sosial pada anak dalam menginjak remaja. Interaksi sosial pada anak dalam menginjak remaja ini sangat penting dalam kehidupan anak dan untuk

---

<sup>4</sup> Hasil observasi peneliti, (senin, 6 september 2021)

<sup>5</sup> FJ, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (6 september 2021)

bagaimana mereka belajar bersosialisasi secara dinamis dengan teman-teman dan lingkungannya. Namun jika interaksi sosial terganggu maka anak tersebut kehilangan pemikiran bagaimana cara bersosialisasi dengan baik. Dan dalam pengaruh interaksi sosial broken home pada siswa SMP Tahfidz Pamekasan berbeda-beda seperti, kurangnya kesopanan siswa tersebut jika berbicara dengan guru, tidak bisa melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya, kurang memiliki teman sebayanya, dan susah diatur yang menjadikan anak itu bebas dalam pergaulannya.

2. Dampak keluarga *broken home* terhadap Manajemen emosi pada siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan.

Manajemen emosi juga diperlukan siswa, salah satu bentuk mengelola emosinya disaat prasaan yang akan memicu tingkah laku emosi yang berasal dari pikiran positif maupun pikiran negatif di dalam lingkungan atau di internal yang tidak di sadari siswa. Hal ini bagi peneliti berdampak buruk kepada siswa. Yang ada didalam diri siswa *broken home* memiliki emosi terpendam di dalam internal keluarganya maka siswa ini berbahaya jika tidak bisa memanajemen emosinya disaat keluar dari lingkungan keluarga atau didalam lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan dari guru BK ibu Ulfa Sofiya

“Untuk siswa dengan kondisi orang tua *broken home* di SMP Tahfidz Pamekasan ini tidak semua siswa berperilaku kurang baik, namun memang rata-rata sering melakukan permasalahan. terkadang siswa tidak bisa mengelola emosinya dengan baik antara lain berperilaku

nakal, selalu sensitif yang mengakibatkan pertengkarang dengan teman dan awalnya ceria atau baik-baik saja berubah mendadak memasang wajah sedih .”<sup>6</sup>

Hal itu juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti serta wawancara dengan siswa yang bersangkutan yang dimana peneliti melihat siswa tersebut tingkahlakunya kurang sopan dan berbicara dengan nada tinggi yang dilihat secara langsung secara langsung di SMP Tahfidz Pamekasan. Subjek pertama bernama SH yang kondisi emosinya tidak stabil yang mengakibatkan seringnya terjadi bertengkar dengan orang yang selisih paham dengan SH.

Hal tersebut di ungkapkan oleh SH sendiri dimana peneliti menyimpulkan sebagai berikut:.

“saya gatau kenapa saya lakukan hal ini pak, saya kadang ketika merasa emosi dengan menurut saya masalah bagi saya hal sepele maupun hal besar kesemua baik teman, orang tua, maupun guru sekaligus, saya pasti bawaannya ngamuk-ngamuk berlebihan dan dalam diri saya ingin sekali memukuli atau bertengkar kepada orang yang berselisih paham dengan saya sendiri. Namun hal sebaliknya ketika saya merasa senang atau melakukan hiburan, saya malah tidak memikirkan hal apapun selain hiburan karena saya merasa senang dalam hal hiburan. Mungkin hal ini karena saya tidak pernah merasakan liburan atau hiduran bersama keluarga. ”<sup>7</sup>

Hal itu juga didukung dengan pernyataan FJ sendiri dimana peneliti menyimpulkan.

“saya terkadang suasana hati berubah-ubah pak. Kadang disaat saya senang saya enak untuk mendengarkan guru dan mendengarkan cerita-cerita teman dan sebaliknya dengan tidak sengaja terlintas dipikiran

---

<sup>6</sup> Ulfa Sofiya, guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (rabu,8 september 2021)

<sup>7</sup> SH, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (8 september 2021)

saya tentang kedua orang tua saya yang sudah cerai suasana hati saya berubah keketika dan sikap kepada teman saya kurang baik dengan mengabaikan teman saya dengan prasaan cemberut.”<sup>8</sup>

Selain melaksanakan observasi dan wawancara peneliti juga melakukan dukumenasi berupa foto siswa dengan latar *broken home* di SMP Tahfidz Pamekasan cenderung menampakkan emosinya di saat wawancara berlangsung dengan berbicara dengan nada tinggi kepada peneliti.<sup>9</sup>

Dalam wawancara ini dapat dilihat bahwa dampak dari *broken home* dalam manajemen emosi pada anak sangat mempengaruhi ketidak stabilan emosi anak tersebut. Dimana pada masa remaja perkembangan emosi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan emosinya sendiri. Jika perkembangan emosi pada anak terganggu, maka emosi anak tidak stabil dan tidak terkontrol. Pada wawancara diatas terlihat ada perbedaan dampak emosi pada siswa SMP Tahfidz Pamekasan. Dimana jika di lihat siswa tersebut mengalami kekecewaan yang mendalam sehingga emosi dalam diri siswa menjadi tidak stabil dan tidak terkontrol.

3. Treatment yang dilakukan guru BK untuk mengatasi dampak Keluarga *broken home* terhadap interaksi sosial dan manajemen emosi di SMP Tahfidz Pamekasan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang treatment yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi dampak keluarga *broken*

---

<sup>8</sup>FJ, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (8 september 2021)

<sup>9</sup> Analisis dokumen, (8 september 2021)

*home* terhadap kemampuan interaksi dan manajemen emosi siswa. Sebelum melakukan bimbingan dan konseling perlu di pahami bawah konseling ini adalah bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan di sekolah. Untuk itu sekolah terutama guru BK memberi bantuan kepada siswa yang bermasalah. Pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah begitu penting dilaksanakan agar dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah dihadapinya khususnya berinteraksi sosial yang rendah maupun kurang memanajemen emosi.

Untuk mengatasi berinteraksi sosial rendah dan kurang memanajemen emosi dengan kondisi anak *broken home*, guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan melakukan konseling kepada peserta didik. Selaku guru BK Ulfa Sofiya di SMP Tahfidz sebagai berikut:

“Untuk mengatasi permasalahan ini yang dialami oleh siswa dengan kondisi *broken home*, saya selaku guru BK memberi arahan serta melakukan proses konseling kepada siswa untuk lebih bisa berinterkasi sosial baik maupun memanajemen emosi. treatment ini yang saya gunakan dalam konseling yaitu layanan konseling individu dengan penguatan positif kepada mereka dengan tujuan siswa itu bisa mengelola dirinya sendiri.”<sup>10</sup>

Dalam memberikan bimbingan dan konseling atau penyelesaian masalah kepada siswa yang memiliki masalah berinterkasi sosial dan manajemen emosi, guru BK menggunakan pendekatan *behavioral* dan teknik penguatan positif (*Reinforcemnt positif*) melalui beberapa tahapan, wawancara dengan guru BK berikut ini:

---

<sup>10</sup> Ulfa Sofiya, guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (kamis, 9 september 2021)



“mengenai tahapan pertama dari konseling individu ini ada beberapa tahapan pertama kami mencoba melakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki permasalahan interaksi sosial dan manajemen emosi dengan latar anak *broken home* dan membangun hubungan baik dengan siswa tersebut dengan melakukan sikap ramah kepada mereka agar siswa bisa terbuka atau tidak perlu tegang ketika nantinya konseling ini berlangsung.”<sup>11</sup>

Guru BK selanjutnya memasuki kegiatan inti dalam konseling berupa penyelesaian masalah siswa dengan memberikan treatment kepada siswa yang masalah interaksi sosial dan manajemen emosi dengan latar anak *broken home* yang menggunakan teknik penguatan (*reinforcement positif*), kutipan dari wawancara ibu Ulfa Sofiya:

“untuk tahapan yang kedua yakni saya mencoba memberikan pertanyaan kepada siswa tentang masalah yang dihadapinya, setelah siswa membuka semua masalah yang dihadapinya, saya mengajak siswa untuk mengatasi masalah dengan menggunakan treatment kepada siswa yang memiliki masalah dalam berinteraksi sosial dan manajemen emosinya dengan menggunakan teknik penguatan positif.”<sup>12</sup>

Langkah langkah dari penggunaan teknik *reinforcement positif* terhadap siswa yang bermasalah interaksi sosial dan manajemen emosi, ini di jelaskan oleh ibu Ulfa Sofiya:

“Untuk kegiatan konseling dengan menggunakan teknik *Reinforcement positif* dilakukan dengan beberapa pertemuan, dipertemuan pertama dilakukan perkenalan dan memberikan informasi tentang pentingnya dalam kehidupan melakukan interaksi sosial dan manajemen emosi yang baik atau memberikan pujian untuk melihat sejauhmana perkembangan siswa, kemudian dijanjikan hadiah bila siswa tersebut mau berubah untuk masalah kurang sopan terhadap guru serta emosi yang berlebihan,. Lalu pertemuan kedua siswa dilihat sejauh mana

---

<sup>11</sup> Ulfa Sofiya, guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (kamis, 9 september 2021)

<sup>12</sup> Ibid,

perkembangan, apakah tugas dipertemuan pertama dilakukan atau tidak, jika dilakukan maka saya memberikan pujian terhadap siswa dan memberikan hadiah yang saya janjikan pertemuan pertama.”<sup>13</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh SH:

“semenjak orang tua saya berpisah *broken home* setiap harinya saya gak bisa interaksi sosial yang baik ataupun manajemen emosi sehingga saya sendiri melakukan hal yang kurang baik di sekolah maupun di luar. Sehingga dilain waktu saya dipanggil ke ruang BK lalu guru BK melakukan konseling kepada saya. Awalnya saya memahami apa yang ibu jelaskan tentang berfikiran positif dan melakukan interaksi sosial dan manajemen emosi yang baik sehingga saya dikit demi sedikit mampu untuk melakukan hal tersebut kemudian saya sadar penting berinteraksi dan manajemen emosi ini untuk kepribadian saya dikemudian hari.”<sup>14</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh FJ.

“iya pak semenjak dilakukan konseling oleh ibu Ulfa Sofiya saya mulai berfikiran positif sehingga saya tidak malu lagi ketika saat ini saya mengalami anak *broken home* dan mengatur emosi ketika saya sedang kesal kepada orang tua saya.”<sup>15</sup>

Tidak hanya itu pelaksanaan pendekatan *behavior* dengan teknik *Reinforcement positif* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan manajemen emosi yang baik. Serta tidak terlepas dari factor pendukung dan factor penghambat dalam pelaksanaan konseling individu. Hal tersebut di sampaikan oleh ibu BK Ulfa Sofiya.

“keberhasilan itu tergantung bagaimana siswa tersebut sebagaimana antusias atau kesukarelaan dalam dirinya ketika konseling berlangsung, maka hal itu sangat mendukung sekali tercapainya

---

<sup>13</sup> Ibd,

<sup>14</sup> SH, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (14 september 2021)

<sup>15</sup> FJ, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (14 september 2021)

konseling yang dilakukan. Faktor terhambat pada proses konseling dimana siswa kebanyakan diam tentang masalahnya.”<sup>16</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh SH

“iya pak. Waktu saya di panggil sama guru BK saya merasa malu untuk mengelaurkan isi hati saya karena saya waktu di panggil ibu BK menyuruh teman untuk saya jam istirahat tiba saya suruh ke ruang BK, dan saya sama teman ditanya-tanya kenapa saya dipanggil sehingga saya merasa malu.”<sup>17</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh FJ

“Terkadang siswa itu termasuk saya malu untuk curhat ke pada guru BK karena ketika curhat ada aja teman bertanya saya kenapa di ruangan tersebut sehingga saya dikira bermasalah terus.”<sup>18</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwa di SMP Tahfidz Pamekasan memberikan guru BK Ulfa Sofiya memberikan konseling kepada siswa yang memiliki permasalahan *broken home* terhadap kemampuan interaksi dan manajemen emosi yang terlaksanakan di ruang BK pada sekolah tersebut.

Sehingga dilihat dari di atas guru BK melaukukan konseling terhadap siswa yang memiliki permasalahan *broken home* terhadap kemampuan interaksi sosial dan manajemen emosi melalui beberapa tahapan, yaitu tahapan awal, tahap inti, dan tahap akhir. Untuk kegiatan konseling tersebut

---

<sup>16</sup> Ulfa Sofiya, guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (9 september 2021)

<sup>17</sup> SH, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (14 september 2021)

<sup>18</sup> FJ, siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (14 september 2021)

dilakukan berulang-ulang sehingga siswa tersebut masalahnya terasi. Untuk factor pendukung sikap antusiasnya untuk data langsung ketika guru memanggil siswa. Dari faktor penghambat yaitu kurangnya keterbukaan siswa terhadap masalah yang di alami.

Hal ini juga di perkuat dengan mewawancarai teman sebaya FJ dan SH.

“iya pak saya mengetahui jika siswa FJ dan SH ini mengalami anak berlatar *Broken home*. Saya mengetahui hal tersebut karena rumah saya tidak terlalu jauh dari rumah FJ dan SH ini pak. Bagi saya FJ dan SH ini tidak terlalu berpengaruh kepada saya, karena bagi saya hal tersebut mungkin sudah lumrah terjadi pertengkaran yang begitu sering ataupun nakal, tetapi yang agak berpengaruh kepada saya yaitu berbicara kurang sopan, berkata kasar, dan mengabaikan saya ketika saya berbicara. Ada juga yang malu untuk bergaul karena mungkin dia berfikiran saya akan mengejek dia, tetapi sayakan sudah bersikap biasa aja gtu pak.”<sup>19</sup>

### C. Temuan Penelitian

Paparan data yang sudah di jelaskan diatas peneliti menumkan dampak keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi sosial dan manajemen emosi pada siswa di SMP Tahfidz Pamekasan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak keluarga *Broken home* terhadap kemampuan interaksi sosial dua siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan.

Dampak interaksi sosial siswa dengan berlatar belakang *broken home* di SMP Tahfidz Pamekasan yaitu siswa mencari kebebasan untuk mencari perhatian dengan cara salah yang berdampak siswa tersebut kurang sopan

---

<sup>19</sup> Teman sebaya siswa di SMP Tahfidz Pamekasan, wawancara langsung (14 september 2021)

terhadap guru serta kepada teman sehingga siswa kurang untuk mempunyai teman sebayanya dan merasa kesepian atau sedih ketika berada dirumah yang mengakibatkan seringnya keluar malam untuk menonton balap liar bersama teman hingga larut malam.

2. Dampak keluarga *Broken Home* terhadap Manajemen emosi pada dua siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan.

Dampak *broken home* terhadap manajemen emosi pada siswa di SMP Tahfidz Pamekasan ialah siswa tidak bisa mnegontrol emosinya yang mengakibatkan dampak siswa yang ingin selalu bertengkar dengan teman dan berubah-ubah sikap dari siswa tersebut dimana awalnya siswa bersikap normal menjadi cemberut karena hal tersebut mengingat kedua orang tuanya berpisah.

3. Treatment yang dilakukan guru BK untuk mengatasi dampak Keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi sosial dan manajemen emosi di SMP Tahfidz Pamekasan.

Treatment yang dilakukan guru BK disaat konseling dengan menggunakan pendekatan *behavior* dengan tekik *reainforcemnt positif* (penguatan positif) utnuk mengatasi permasalahan dampak keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi siswa di SMP Tahfidz Pamekasan. Melalui bebebrapa tahapan:

Tabel 4.2  
Tahapan Konseling individu

Tahapan	Kegiatan
1.	Guru BK melakukan identifikasi masalah yang dihadapi

	oleh siswa seperti permasalahan kemampuan inetraksi sosial dan manajemen emosi dengan kondisi orang tua <i>broken home</i> .
2.	Tahapan ini masuk dalam tahapan inti yang dimana guru BK memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penyelesaian terhadap permasalahan siswa dimana guru bk mewawancarai dengan melakukan konsling kepada siswa dan memberikan treatment dengan menggunakan teknik <i>reainforcement positif</i> .
3.	Tahap akhir konseling dimana guru BK dan siswa mengakhiri proses konseling dikarenakan permasalahan siswa teratasi.

#### D. Pembahasan

- 1 Dampak keluarga *Broken home* terhadap interaksi sosial dua siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan

Pada kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat banyak terjadi pasangan suami istri yang sudah bercerai mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mendidik dan memperhatikan anaknya. Terkadang anak tersebut di titipkan kepada nenek atau ikut kesalah satu eluarganya dari orang tuanya. Sehingga terjadi kasus dimana-mana orang

tua yang bercerai jarang memberikan pemahaman kepada anak yang mengakibatkan interaksi anak bermasalah.

Berdasarkan paparan diatas bahwa dampak keluarga *broken home* di SMP Tahfidz Pamekasan mempunyai berinteraksi kurang baik. Hal itu dilihat dengan siswa yang kurang sopan kepada guru serta berbicara kasar terhadap teman sebaya dan enggan untuk pergi kesekolah karena dirinya merasa malu kepada temannya jika orang tuanya mengalami perceraian serta kedua anak tersebut sulit untuk memulai pertemnan atau memiliki teman sebaya. Baginya yang mau berteman silahkan dan yang tidak mau berteman, anak tersebut tidak peduli sama sekali. Ada juga yang mengatakan dirinya lebih gampang berteman dengan yang lebih tua ketimbang berteman sama teman sebaya karena ucapnya dia tidak percaya diri atas keluarganya yang mengalami *broken home*.

## 2 Dampak keluarga *Broken Home* terhadap Manajemen emosi pada dua siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan

Dalam keluarga *broken home*, fungsi bapak dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik. Anak dari keluarga *broken home* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dihidupnya, merasa stress, tertekan, hingga anak tersebut tidak bisa menjaga emosinya dengan baik.

Manajemen emosi sangat penting bagi kehidupan kedepannya anak untuk sehari-hari apalagi Orang tua memiliki peran penting dalam keluaganya untuk mengajarkan perilaku pada anak. Ini di perkuat penelitian oleh Elis, Alisic, Reiss, Dishion dan Fisher menunjukkan bahwa pembinaan emosi ibu dapat memainkan peran mediasional antara risiko keluarga (yaitu kerugian ekonomi, stress keluarga, dan penganiyaan) dan regulasi emosi pada anak-anak persekolahan.<sup>20</sup>

Berdasarkan paparan diatas dampak dari manajemen emosi pada anak *broken home* di SMP Tahfidz Pamekasan diantaranya siswa tidak bisa mengontrol emosinya ketika ia sedang emosi yang terjadi siswa tersebut sering bertengkar kepada orang ataupun teman sebaya yang berselisih paham denganya. Sebaliknya siswa tersebut ketika ia merasakan senang dalam dirinya siswa akan melupakan semuanya kecuali yang dia senangi atau pemikiran berlebihan tentang kesengannya. Serta siswa yang lain pemikirannya tidak terkontrol yang sering terjadi suasana hatinya berubah-ubah contoh, diasaat anak tersebut memahami yang guru jelaskan disaat jam pelajaran berlang atau mendengarkan cerita teman sebayanya ketika siswa ini teringatoleh keluarganya yang sudah vercerai, siswa ini enggan untk mendengarkan guru atau smengabaikan teman sebaya untuk bercerita dengan muka cemberut.

---

<sup>20</sup> Safiruddin, Al Baqi, *Pelatihan Manajemen Emosi untuk Meningkatkan Regulasi Emosi dan Ekpresi Emosi dalam Konteks Keluarga*, (Jurnal Sains Psikologi, jilid 7, nomer 1, Maret 2018), hal 82



3 Treatment yang dilakukan guru BK untuk mengatasi dampak Keluarga *broken home* terhadap interaksi sosial dan manajemen emosi di SMP Tahfidz Pamekasan

Treatment adalah usaha ataupun upaya untuk melakukan perubahan atau penyembuhan permasalahan yang sedang dialami klien ataupun siswa. Kasus yang terjadi pada siswa *broken home* yang terjadi pada siswa SMP Tahfidz Pamekasan pada umum memiliki kemampuan interaksi dan manajemen emosi yang kurang baik, untuk melakukan perubahan atau penyembuhan pada siswa ini Guru BK di sekolah melakukan Treatment, yaitu menggunakan konseling individual dengan pendekatan *behavioral* dan menggunakan teknik *Reinforcement Positif* (penguatan positif)

Pendekatan behavioral dengan teknik penguatan positif merupakan bentuk konseling yang dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau perlakuan segera sesudah tingkahlaku yang diinginkan muncul. Yang prinsipnya sebagai berikut:

1. Penguatan positif tergantung pada tingkah laku yang akan diinginkan
2. Tingkahlaku yang diinginkan secepatnya diberikan penguatan setelah tingkah laku yang diinginkan muncul.
3. Pada proses awal, apabila proses perubahan perilaku telah ditunjukkan maka penguatan bisa langsung segera diberikan.
4. Setelah perilaku yang diinginkan bisa dilaksanakan dengan baik, penguatan secepat mungkin diberikan secara sistematis sebelum

kemudian diberhentikan.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam menggunakan teknik *reinforcement* positif langkah-langkah yang dapat digunakan, antara lain:

1. Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah dan menggunakan analisis ABC
  - a. *Antecedent* (pencetus perilaku)
  - b. *Behavioral* (perilaku yang bermasalah, intensitas)
  - c. *Consequence* (akibat yang diperoleh perilaku)
2. Memilih tujuan perilaku yang diinginkan
3. Menetapkan data atau perilaku awal
4. Menentukan *reinforcement* yang cocok, baik dan benar
5. Menentukan dan menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*

Proses penerapan *reinforcement* positif.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ananta Rifki Leo Renaldi, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Teknik *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja *BrokenHome*", (Skripsi Bimbingan dan Konseling: Universitas Pancasakti Tegal, 2020), hlm 16

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm, 18